

Dinasti Saljuk dan pertumbuhan ekonomi di Asia Barat: Keberhasilan perekonomian berkelanjutan pada abad pertengahan

Alvino Pramana Putra

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: Alvinopramana12@gmail.com

Kata Kunci:

Dinasti Saljuk; pertumbuhan ekonomi; abad pertengahan; perekonomian berkelanjutan

Keywords:

Saljuk dynasty; economic growth; medieval; sustainable economic

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan politik pada masa Bani umayyah. Metode penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif, sedangkan metode penelitian dalam artikel ini adalah penjelasan analisis kualitatif dengan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan kebijakan pada masa Bani Umayyah. Hasil atau kesimpulan penelitian ini mengetahui bahwa kepemimpinan dalam sejarah seringkali memberikan dampak yang dramatis terhadap pembangunan masyarakat. Ada dua orang penting dalam sejarah Kekhalifan Bani

Umayyah, yaitu Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Khalifah Umar bin Sayyar, keduanya memberikan gambaran berbeda mengenai keberhasilan dan kegagalan pemerintahan dalam situasi yang berbeda. Artikel ini akan membahas dan menganalisis apa saja yang menyebabkan keberhasilan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan kegagalan Khalifah Umar bin Sayyar pada masa pemerintahan Khalifah Marwan II.

ABSTRACT

The purpose of this article is to reveal political successes and failures during the Umayyad era. The research method in this article is qualitative, while the research method in this article is an explanation of qualitative analysis by examining various sources related to policies during the Umayyad era. The results or conclusions of this research recognize that leadership in history often has a dramatic impact on societal development. There are two important people in the history of the Umayyad Caliphate, namely Caliph Umar bin Abdul Aziz and Caliph Umar bin Sayyar, both of whom provide different descriptions of the success and failure of government in different situations. This article will discuss and analyze what caused the success of Caliph Umar bin Abdul Aziz and the failure of Caliph Umar bin Sayyar during the reign of Caliph Marwan II.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Pada abad pertengahan, Dinasti Saljuk muncul sebagai kekuatan dominan di Asia Barat, mengendalikan wilayah yang luas. Selama masa pemerintahannya, terjadi pertumbuhan ekonomi yang signifikan di wilayah tersebut. Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Abdi Manaf bin Hasyim, terkenal sebagai orang yang loyal dan bersahabat dengan Bani Umayyah, ia pun seorang yang zuhud dan taat beribadah. Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik dari bani Umayyah menghadiahkan kepadanya negeri Hamimah di Syam, tempat yang tenteram, aman dan tenang. Berawal dari negeri kecil Hamimah itu muncul satu golongan Hasyimiyah dan dinamakan golongan Abbasiyah yang dipelopori oleh Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas yang merupakan putera dari Ali bin Abdullah bin Abbas. (Manan, 2020) Daulah ini dinamakan Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Abbas bin Abdul Muthalib paman dari nabi Muhammad SAW. Faktor-faktor seperti pengembangan infrastruktur, perdagangan lintas perbatasan, dan pemberian perlindungan terhadap pedagang, berkontribusi pada keberhasilan Dinasti Saljuk dalam membangun perekonomian yang berkelanjutan. (Soleh, 2014) Dalam pendahuluan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana Dinasti Saljuk mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Asia Barat selama abad pertengahan.

Pembahasan

Dinasti Bani Abbasiyah pada periode pertama lebih menekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah kekuasaan. Hal itu menjadi perbedaan utama antara dinasti Bani Abbasiyah dengan Bani Umayyah, Perkembangan masyarakat Sunni saat ini dikategorikan sebagai kelompok muslim yang paling besar penganutnya di Asia Tenggara, Eropa Timur dan Barat, Amerika sampai dengan Afrika pada sisi Selatan. Mereka tersebar di barat sampai ke arah timur dunia, tidak terkecuali Eropa. Ketidaksamaan ini termasuk dari dampak lain masa lampau, dikhususkan peran esensial Dinasti Turki Saljuq. Sultanat Saljuq banyak diketahui hanyalah suku minor penganut pada wilayah Turki yang berkembang teramat pesat hingga mampu memegang kendai atau kuasa Islam pada banyak wilayah saat abad pertengahan. Khilafah terbesar yang tercatat di dalam sejarah Islam dipegang tahtanya oleh orang Arab, tunduk pada batas-batas dan tahta yang telah ditetapkan oleh kesultanan Turki. Dinasti ini menarik dicari tahu sebab peranannya terkenal di sejarah perkembangan perdagangan dan fikrah Islam. (Saefuloh et al., 2022) Yang pada lazimnya para pemeluk agama Islam Sunni jauh lebih erat hubungannya terhadap Turki Usmani, sebab perkembangan yang beliau sekalian capai bertahan hingga abad modern. Lain halnya dengan Dinasti Salajiqah yang hanya berperang penting dan menonjol pada abad tengah saja (Nuruddin, 2014).

Melihat dari sudut perekonomian, letak kota sangat menguntungkan karena terdapat sungai Tigris yang menghubungkan kota dengan negara lain, hingga sampai ke negara Tiongkok dalam kegiatan ekspor barang dan dapat mendatangkan semua hal yang diperlukan, berupa hasil lautan ataupun bahan makanan yang dihasilkan oleh

Mesopotamia, Armenia, dan daerah-daerah sekitarnya sebagai bahan impor. Adanya kegiatan ekspor-impor menyebabkan perekonomian Daulah Abbasiyah dapat berkembang. Pada masa pemerintahan AlMansur, keadaan perekonomian masih belum stabil, maka Al-Mansur menata perekonomian pemerintahannya dengan memajukan pelabuhan Baghdad, karena letak kota Baghdad yang berada disamping sungai Tigris, memudahkan berkembangnya perdagangan dan aktivitas ekspor- impor, hingga akhirnya ekonomi semakin berkembang dan rakyat dapat hidup sejahtera. Pengembangan yang diprakarsai oleh khalifah Abu Ja'far Al-Mansur, salah satu kota metropolitan yang megah dibangun di Baghdad selama dinasati Abbasiyah. Baghdad berubah menjadi pusat pemerintahan dan administratif sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan (Saefuloh et al., 2022).

Bidang ekonomi pada masa dinasti Abbasiyah dibagi menjadi beberapa kegiatan utama yang menghasilkan uang diantaranya adalah sebagai berikut

1. Perdagangan dan Industri Dinasti Abbasiyah sangat memperhatikan industri dan meminta rakyatnya untuk membangun industri. Pemerintah juga membangun industri dengan menggunakan kekayaan tambang negara. Ada beberapa kota yang terkenal sebagai pusat industri, seperti Basrah yang menghasilkan sabun dan gelas; Kauffah menghasilkan sutera; Damaskus menghasilkan kemeja sutera; Khurasan menghasilkan selendang dan wol; Mesir menghasilkan berbagai jenis tekstil; Syam menghasilkan keramik dan gelas berwarna; dan Baghdad terkenal dengan industri gelas, tekstil, keramik, dan sebagainya.
2. Pertanian dan Perkebunan Bidang pertanian pada awal pemerintahan dinasti Abbasiyah berkembang pesat, karena pusat pemerintahannya ada di daerah yang sangat subur di tepian sungai, terkenal dengan sebutan Sawad. Pertanian merupakan sumber utama pemasukan negara dan pengolahan tanah hampir sepenuhnya dikerjakan oleh penduduk asli, yang statusnya mengalami peningkatan pada masa pemerintahan baru. Lahan-lahan pertanian yang terabaikan dan desa-desa yang hancur di berbagai wilayah kerajaan diperbaiki dan dibangun secara perlahan.

Masalah pembangunan perekonomian yang kian mendesak para tokoh Islam pada Asia Barat masa itu membuat Ibnu Khaldun dalam karyanya *Al-Muqaddimah* membahas secara mendalam dengan mengistilahkan 'Umran Al-Alam' atau yang biasa masyarakat umum maknai dengan "sosial". Di hakikatkan, 'Umran Al-Alam' adalah ilmu dinamis baru yang mengandung makna sangat luas meliputi aspek rohani dan semacamnya. Teori ini diciptakan oleh Ibnu Khaldun untuk menangani krisis ekonomi di Asia Barat pada abad ke-14M akibat dari keruntuhan agama, akhlak serta permusuhan yang terjadi antara umat islam karna adanya perbedaan pemahaman di salah satu pihak. Dengan membangun masjid yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga tempat membangun silaturahmi, membangun undang-undang yang menjalar ke ranah perekonomian yang tertib, dan juga sebagai wadah untuk menyebarluaskan perihal tatanan keuangan negara (Soleh, Achmad Khudori, 2017).

Kebijakan yang diberlakukan oleh Dinasti Saljuk antara lain ada di bidang ketatanegaraan, social-ekonomi, dan bidang spiritual. Misalnya petani menggarap lahan, namun ia hanya mengambil bagian secukupnya untuk dikonsumsi. Pemerintah juga memberi kewajiban seseorang untuk memantau timar yang diwajibkan menyetorkan harta benda atau 2 hingga 4 ekor kuda, dan juga beberapa pelaut yang harus mau ditugaskan dan memiliki kewajiban menjadi Angkatan Laut (Lestari, 2008).

Kemampuan perekonomian penduduk menjadi salah satu tolak ukur bagi kesinambungan Dinasti Turki Usmani. Penguasaan di masa kebijakan Usman bin Erthogol memiliki tujuan berkuasa pada sekian arah perdagangan dan muasal inventif. Aktivis sufi dijadikan pemimpin untuk pemindahan rakyat yang ada di Turki yang dilanjutkan dengan diajaknya mereka untuk membangun pemukiman sebagai lahan baru yang kelak akan mereka tinggali atau singgahi. (Achmad Khudori Soleh, 2022) Seperti halnya tiga dari empat penduduk Turki merupakan seorang buruh sawah atau bahkan buruh ternak, desa pertanian yang berada di Turki tergolong rumah yang dibangun dengan bahan dasar bata yang terbuat dari lumpur lalu dijemur, tidak diperkenankan diberi hiasan apapun, dikarenakan pada sekian abad Anatolia merupakan jalur yang ditaklukan dan para penghuni setempat pada akhirnya menjadikan tinggalan sederhana semacam itu menjadi budaya yang terus turun temurun untuk kepentingan berlandung agar tidak mudah diketahui musuh. Banyak kebijakan yang telah diberlakukan oleh Dinasti Saljuk, dari berbagai sisi maupun fungsi. Dan nyatanya itu semua memberikan efek bagus untuk kemajuan pada pimpinan Dinasti di Eurasia dan sebagian besar Asia Barat. Kebijakan yang terfokus di ekonomi selangkah lebih unggul dalam ber-aksi ke daerah-daerah kompetitor. Hal ini selanjutnya menyongsong kemajuan pesat Dinasti Eurasia realitas sejarah yang kelanjutannya menyampaikan fakta bahwa terdapat konsekuensi pada Dinasti di wilayah Eurasia, dunia Islam dan Barat (Lestari, 2008).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan pengaruh Dinasti Saljuk dituliskan dalam artikel ini, akan di ujarkan mengenai jalinan yang terjaring antara khilafahan Bani Abbas dengan kekuasaan Saljuq. Hubungannya persis dengan tragedy di masa Buwaihiyah, dimana khalif hanya akan dianggap sebagai pimpinan dalam ranah spiritual. Dan kekuasaan selebihnya tetap akan diperoleh oleh para raja, dan diketahui dalam kasus ini para raja dari Dinasti Saljuk.

Dinasti saljuk merupakan dinasti yang besar kategori keberhasilannya pada pertengahan abad, dimana system pemerintahan yang di anut oleh Dinasti Saljuq adalah perhimpunan yang dianggotakan dengan sejumlah negara Keemiratan. Yang dimana setiap negara akan dipimpin seorang gubernur yang bergelar Sultan. Demikian pemaparan mengenai Peran dan Keberhasilan Dinasti Saljuk, dimana Dinasti tersebut merupakan Dinasti besar yang berasal dari suku dengan penganut yang minim, Ghuz. Namun sangat disayangkan kedudukan itu tidak berlangsung lama karena factor dari dalam maupun luar. Sekiranya hingga sini saja saya mampu mencakup materi untuk dikonsumsi oleh teman-teman sekalian.

Daftar Pustaka

- Achmad Khudori Soleh. (2022). Toleransi, kebenaran dan kebahagiaan menurut al-Ghazali. 1–23. <http://repository.uin-malang.ac.id/12544/1/12544.pdf>
- Muzaiyana, M. F. (2011). Sejarah dan Peradaban Islam. *Sejarah Peradaban Islam* 2, 221. digilib.uinsby.ac.id
- Manan, N. A. (2020). Dinasti Saljuk dalam Sejarah Peradaban Islam. *Jurnal Adabiya*, 20(2), 13. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v20i2.7432>
- Nasrudin, M. (2014). Dinasti saljuq dan pengaruhnya terhadap aliran ahlu sunnah wal jama'ah di dunia islam. *Fikrah*, 2(1), 379–399. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/download/665/677>
- Nasrudin, M. (2014). Dinasti saljuq dan pengaruhnya terhadap aliran ahlu sunnah wal jama'ah di dunia islam. *Fikrah*, 2(1), 379–399. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/download/665/677>
- Prasetyo, O. B. (2019). Sejarah peradaban Islam klasik.
- Saefuloh, I., Lestari, L., & Solihin, D. (2022). Peradaban Ekonomi Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Pelita Nusa*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.61612/jpn.v2i1.27>
- Soleh, A. K. (2013). Teologi Islam Perspektif al-Farabi dan al-Ghazali.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64>